Membangun Akhlaq Qurani
tasdiqulquran.or.id
2B4E2B86
+6281223679144
Tasdiqul Qur'an
@Tasdiqulquran

EDISI 40
OKTOBER 2015
(TERBIT SETIAP PEKAN)

Buletin ini diterbitkan oleh:
YAYASAN TASDIQUL QUR'AN
PERUMAHAN SARIMUKTI, JL. H. MUKTI NO. 19 CIBALIGO CIHANJUANG CIMAHI

Ujian untuk Meninggikan Derajat

Ada banyak jalan bagi siapa saja yang ingin meraih derajat kemuliaan di sisi Allah. Salah satunya adalah bersabar menghadapi aneka ujian dan cobaan. Gerbang untuk menggapai hal ini terbuka lebar di hadapan kita. Bagaimana tidak, hidup di dunia ini adalah rangkaian permasalahan, rangkaian ujian. Setiap hari selalu saja kita temui persoalan yang boleh jadi membuat kita pusing, stres, galau, resah, gelisah, dan putus asa. Dan, itulah karakter dunia yang tidak akan pernah berubah sampai datangnya Hari Kiamat.

Maka, permasalahannya bukan pada sedikit atau banyaknya ujian, cobaan, dan aneka ketidaknyamanan. Permasalahannya ada pada sejauh mana kesanggupan kita dalam menghadapi dan menyikapi semua itu dengan cara terbaik. Apabila tidak mengetahui ilmunya, kita akan berhenti pada keadaan galau, resah dan gelisah tadi. Padahal, Allah Swt. telah berfirman, "Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, 'Kami telah beriman' sedangkan mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta." (QS Al-Ankabût, 29:2-3)

"Ulama terdahulu mengatakan, 'Andai tidak ada musibah (cobaan, ujian, kesusahan hidup) di dunia, niscaya akan kita dapati banyak orang yang merugi di akhirat'. Hal ini terjadi karena agungnya pahala sabar atas musibah di dunia bagi timbangan kebaikan seorang hamba." (Syaikh Muhammad Shalih Al-Munajjid)

Jelas sekali bahwa ujian adalah konsekuensi dari pernyataan keimanan kita. Allah Ta'ala pasti akan menguji kesungguhan hamba-Nya yang menyatakan iman, yakin, percaya kepada-Nya. Boleh jadi, ada orang yang berkata, "Ah kalau begitu saya tidak akan beriman supaya tidak dapat ujian." Nah, orang seperti ini malah lebih tragis lagi.

Bukankah Allah Swt. menghadirkan ujian kepada kita tiada lain adalah untuk menaikkan derajat kita? Jika sebelumnya hanya manusia yang biasa-biasa saja, dengan ujian dia bisa menjadi manusia yang saleh dan ahli ibadah, kemudian naik lagi menjadi hamba yang muhsin, yang senantiasa merasakan kehadiran Allah di mana saja dan kapan saja. Kemudian, dia naik lagi menjadi hamba yang mencintai Allah dan dicintai oleh-Nya,dan seterusnya. Mâsyâ Allah.

Rasulullah saw. bersabda, *"Tidaklah seorang Muslim ditimpa kelelahan, sakit, sedih, duka, gangguan, gundah gulana (kerisauan), bahkan duri yang menusuknya, melainkan Allah akan hapuskan dengannya (musibah itu) kesalahan-kesalahannya."* (HR Bukhari)

Kita dapat berkaca kepada seorang anak yang belajar di Sekolah Dasar (SD), saat dia ingin naik levelnya ke Sekolah

Menengah Pertama (SMP), maka pasti ada ujiannya. Seorang anak di level SMP yang ingin naik ke Sekolah Menengah Atas (SMA), tentu saja ada ujiannya,demikian seterusnya. Begitulah gambaran hidup ini. Ujian dari Allah Swt. datang untuk menguji keimanan kita agar keimanan kita semakin bertambah tinggi levelnya, semakin indah derajatnya.

Mengapa Siti Hajar harus berlari-lari dahulu untuk mencari air di antara bukit Shafa dan Marwah? Padahal,sangat mudah untuk Allah untuk memberikan air kepadanya. Mengapa tidak langsung saja oleh Allah air itu dihadirkan? Tujuannya tiada lain adalah agar menjadi amal ibadah bagi Siti Hajar. Mengapa kita harus hiruk pikuk bekerja? Padahal bagi Allah begitu sangat mudah jika mau memberikan rezeki-Nya kepada kita. Tujuannya tiada lain adalah agar hirup pikuk itu menjadi amal saleh bagi kita. Tidakkah kita ingat bahwa hidup kita di dunia ini adalah untuk beribadah kepada Allah Swt.

Saudaraku, lihatlah betapa Rasulullah saw. yang derajatnya sangat mulia di hadapan Allah Swt., mendapatkan ujian yang begitu berat. Beliau dicaci, dihina, dibenci, disakiti, diboikot, diperangi. Jika mau jujur, ujian yang menimpa kita saat ini belumlah seberapa. Memang begitulah hidup ini. Semakin kita sungguh-sungguh beriman kepada Allah, semakin ujian itu akan datang. Namun, aneka ujian itu tidaklah berbahaya karena yang berbahaya adalah cara kita mensikapi ujian tersebut.

Semoga kita tergolong hamba-hamba Allah Swt. yang senantiasa menyikapi berbagai bentuk ujian dengan sikap ridha, sabar dan tawakal sembari menyempurnakan ikhtiar. Sehingga sepahit apapun ujian itu, tetap menjadi ladang amal saleh bagi kita, dan menjadi sarana menaikkan derajat kita di hadapan Allah Azza wa Jalla.

Sebagai penutup, kami kutipkan tulisan Abdurrahman Hasan Alu Syaikh dalam Fathul Majid tentang hakikat musibah atau ujian dalam hidup.

"Datangnya musibah adalah nikmat. Dia menjadi sebab dihapuskannya dosa-dosa. Dia pun menuntut kesabaran sehingga orang yang tertimpanya diberi pahala. Musibah itulah yang melahirkan sikap kembali taat dan merendahkan diri di hadapan Allah Ta'ala serta memalingkan ketergantungan hatinya dari sesama makhluk, dan berbagai maslahat agung lainnya yang muncul karenanya.

Musibah dijadikan Allah Ta'ala sebagai sebab penghapus dosa dan kesalahan hamba-Nya. Bukankah ini termasuk nikmat yang paling agung?

Maka, seluruh musibah pada hakikatnya adalah rahmat dan nikmat bagi manusia, kecuali apabila musibah itu menyebabkan orang yang tertimpa musibah terjerumus dalam kemaksiatan yang lebih besar daripada maksiat yang dilakukannya sebelum tertimpa. Apabila itu yang terjadi, musibah adalah keburukan baginya."***

Konsultasi Teteh

Anak Suka Mencuri

Assalamualaikum wr. wb.

Teteh, suami saya sampai sekarang tidak mau shalat. Kalau ditegur dia selalu mengatakan malas dan berkilah dengan aneka macam alasan. Padahal, sebelum menikah dia rajin shalat. Adapun anak saya, alhamdulillah sekarang dia mau menjalankan shalat, puasa Ramadhan pun tidak pernah ditinggalkannya. Namun anehnya anak saya itu suka mencuri. Bagaimana ini? Saya sungguh bingung dan tidak tahu harus berbuat apa lagi. Bisakah Teteh memberi saya solusi?

+62 8132376xxxx

Jawab:

Wa'alaikumussalam Wr. Wb. Semoga Allah Azza wa Jalla merahmati Ibu dan membuakkan hati suami dan anak-anak untuk taat kepada-Nya. Langkah pertama tetap tenang. Lalu petakan masalahnya. Suami bukannya tidak mau shalat akan tetapi belum mau shalat. Insya Allah, dengan hidayah dari-Nya, suami akan menjadi seseorang yang sangat menjaga shalat. Âîn ya Rabb.

Ada baiknya Ibu mengajak beliau dengan bicara baik-baik, mengapa tidak mau shalat. Usahakan agar kita tidak sampai menjadi ancaman. Jadilah kita sebagai partner yang baik bagi beliau. Usahakan suami paham akan urgensi shalat, kebaikan melaksanakan shalat, keburukan meninggalkannya. Caranya bisa dengan dialog, menyediakan buku-buku, atau meminta bantuan kepada yang ahli dan disegani suami. Jangan lupa pula untuk berdoa, agar Allah Ta'ala memberinya hidayah.

Adapun tentang anak, boleh jadi anak ibu mengidap kleptomania. Artinya, si anak mencuri bukan karena ada keinginan mencuri tapi karena ada dorongan psikologis yang senang mengambil barang orang lain. Hal ini bisa dibantu dan disembuhkan. Hal yang perlu dicamkan adalah Ibu jangan sampai memarahi apalagi menggunakan kekerasan kepadanya. Anak boleh jadi sudah berusaha untuk mengerem akan tetapi dia tidak kuat menghadapi dorongan untuk mengambil barang orang lain. Ajak dia bicara baik-baik tentang mengapa dia sampai mencuri. Dari sana kita akan tahu apa penyebabnya: bisa karena terpaksa, karena gangguan psikologis (kleptomania), terbawa pergaulan, dan sebagainya.

Apabila memang anak mengalami gangguan psikologis, Ibu bisa berdialog dengan psiakiater, dialog baik-baik. Posisinya tidak dalam menghakimi tapi membantu. Teteh sarankan agar Ibu tetap tenang menghadapi masalah ini.Gunakan rumus HHN. "hadapi hayati nikmati".

Ibu pun bisa mendawamkan doa dalam surah Al-Furqân, 25:74. "Rabbanâ hablanâ min 'azwâjinâ wa dzurriyyâtinâ qurrata a'yuniw-waj `alnâ lilmuttaqîna imâmâ."Artinya, *"Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa".* ***

Al-'Aliyy

Sujud adalah salah satu aktivitas terpenting dalam shalat. Tidak dikatakan shalat apabila tidak ada sujud di dalamnya. Sesungguhnya, bersujud erat kaitannya dengan pemuliaan salah satu asma' Allah, yaitu Al-'Aliyy. Nama ini dimaknai sebagai Allah Yang Mahatinggi.

Dalam Al-Quran, kata Al-'Aliyy terulang sebanyak sebelas kali, sembilan di antaranya dinisbatkan kepada sifat Allah, dan dirangkaikan dengan sifat Al-Kabîr (Mahabesar), sifat Al-'Azhîm (Mahamulia), dan sifat Al-Hakîm (Mahabijaksana). Sedangkan dua sisanya disandangkan kepada manusia untuk menunjukkan adanya anugerah kenaikan status atau derajat dari-Nya, yaitu kepada Nabi Idris as. dan Nabi Ibrahim as. beserta anaknya.

Menurut Imam Abu Hamid Al-Ghazali, ketinggian Allah Azza wa Jalla tidak bersifat material atau pada satu tempat. Memang, pada mulanya manusia memahami makna ketinggian dari segi tempat, karena mereka mengaitkannya dengan mata kepala. Akan tetapi, mereka kemudian menyadari bahwa ada pula pandangan bashîrah (mata akal dan batin) yang berbeda dengan pandangan yang bersifat indrawi.

Sementara ulama merinci bahwa kemahatinggian Allah Azza wa Jalla ada dalam ketinggian Zat-Nya dan ketinggian kedudukan-Nya. Tingginya kedudukan Allah adalah kesempurnaan yang diniscayakan oleh adanya sifat-sifat terbaik (Asmâ'ul Husnâ). Hal ini disebabkan karena Dia tidak terjangkau kecuali oleh diri-Nya sendiri, karena Dia mencakup seluruh tempat, dan Dia mewujud sebelum penciptaan semua yang ada.

Hamba Al-Aliyy: Hamba Ahli Sujud

Seseorang yang menyadari bahwa Allah adalah Al-Aliyy, Zat Yang Mahatinggi, dia akan banyak bersujud kepada-Nya. Dia akan memposisikan diri pada posisi yang serendah-rendahnya. Pada saat yang bersamaan, dia pun mengagungkan Allah setinggi-tingginya. Ketika itu, dia mengakui bahwa tiada daya dan kekuatan kecuali atas kehendak Allah.

Inilah bentuk keadilan dan sikap "tahu diri" dari seorang hamba, di mana dia mampu memposisikan dirinya pada posisi yang tepat. Ketika sujud, tujuh anggota tubuh seorang hamba bersentuhan dengan bumi. Tujuh titik persentuhan tersebut adalah dahi-hidung (menyatu), tangan, kedua lutut dan kedua ujung kaki. Ada tujuh langit dan ada pula tujuh titik sentuh yang menghubungkan dia dengan Allah. Ketika itu lisannya mengucap, "Subhâna Rabbiyal 'A'la; Mahasuci Allah Yang Mahatinggi". Pada saat tujuh titik bersatu dengan bumi, manusia pun berubah menjadi makhluk universal tanpa derajat apapun. Dalam posisi seperti ini sirna juga konsep "harga diri" yang ada tinggallah "harga Allah" yang diwujudkan oleh manusia sebagai ciptaan-Nya.

Ada hal yang menarik, ketika seorang hamba bersujud dengan sebenar-benarnya sujud, merendahkan diri serendah-rendahnya di hadapan Allah, pada saat yang bersamaan, Allah Azza wa Jalla akan mengangkat derajat sang hamba setinggi-tingginya; memuliakan dia semulia-mulianya. Dalam Al-Hikam, Ibnu Atha'ilah mengungkapkan, "Bersungguh-sungguhlah dengan kehinaanmu, niscaya Dia menolongmu dengan kemuliaan-Nya. Bersungguh-sungguhlah dengan ketidakberdayaanmu, niscaya Dia menolongmu dengan kekuasaan-Nya. Dan, bersungguh-sungguhlah dengan kelemahanmu, niscaya Dia menolongmu dengan kekuatan-Nya." ***

Khalifah yang Rendah Hati

Para tokoh besar, khususnya dari kalangan orang-orang saleh, sesungguhnya adalah bintang-bintang peradaban yang telah berhasil menjadikan kerendahhatian sebagai semangat dalam hidupnya. Salah seorang tokoh besar yang kehidupannya telah menginspirasi manusia dari zaman ke zaman, dari satu generasi ke genarasi, yang dapat kita contoh adalah "Khulafaur Rasyidin Kelima", yaitu Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Berikut sepenggal kisah hidupnya yang dapat menyemangati kita untuk meraih ketinggian derajat di sisi-Nya.

Raja' bin Hayat (seorang menteri Umar bin Abdul Aziz yang ikhlas) bercerita, "Saya pernah bersama Umar bin Abdul Aziz ketika beliau menjadi penguasa Madinah. Beliau mengutus saya untuk membelikan pakaian untuknya. Lantas saya membelikan pakaian untuknya seharga lima ratus dirham, sebuah harga yang sangat mahal. Ketika beliau melihatnya, lantas beliau berkomentar, 'Ini bagus, tapi sayang harganya murah.'

Ketika beliau telah menjadi khalifah, beliau pernah mengutusku untuk membelikan pakaian untuknya. Lalu saya membelikan pakaian untuknya seharga lima dirham. Ketika beliau melihat pakaian tersebut, beliau berkomentar. 'Ini bagus, hanya saja mahal harganya."
Raja' melanjutkan kisahnya, "Ketika mendengar perkataan tersebut, saya pun langsung menangis.
Lantas Umar bertanya, 'Apa yang membuatmu menangis, hai Raja'?'

Saya menjawab, 'Saya teringat pakaianmu beberapa tahun yang lalu dan komentarmu mengenai pakaian tersebut.'
Kemudian Khalifah mengungkap rahasia hal tersebut kepada Raja' bin Hayat. Beliau berkata, 'Wahai Raja',sungguh diriku mempunyai jiwa ambisius. Jika telah berhasil merealisasikan sesuatu pastilah aku ingin sesuatu yang di atasnya lagi. Aku mempunyai hasrat untuk

menikahi putri pamanku, Fathimah binti Abdul Malik. Aku pun berhasil menikahinya. Kemudian diriku ingin memegang kepemimpinan, aku pun berhasil memegang kekuasaan. Kemudian diriku ingin memegang khilafah,aku pun berhasil menjadi khalifah. Dan sekarang wahai Raja'', aku ingin mendapat surga, maka aku sangat berharap termasuk salah seorang ahli surga."

Pada kesempatan lain, Umar bin Abdul Aziz mendengar kabar bahwa salah seorang putranya membuat cincin dan memasang batu mata cincin seharga seribu dirham. Lantas dia menulis surat kepada putranya tersebut, "Aku dengar bahwa engkau membeli batu cincin untuk cincinmu seharga seribu dirham. Maka, juallah lalu uangnya gunakan untuk membuat kenyang seribu orang yang kelaparan. Buatlah cincin dari besi serta tuliskan di atasnya, 'Semoga Allah merahmati orang yang menyadari posisi dirinya sendiri'."

(Dikutip dari *Hiburan Orang-orang Saleh, 101 Kisah Segar, Nyata dan Penuh Hikmah*, Pustaka Arafah)

Alhamdulillah ...

Kamis, 21 Oktober 2015, Yayasan Tasdiqul Qur'an kembali melaksanakan Program Tebar Wakaf Al-Quran: Untuk Generasi Cerdas, Berilmu, dan Berakhlak Mulia. Kali ini, pelaksanaan tebar Al-Quran dilaksanakan di Bogor (Yayasan Sahabat Al-Qur'an Indonesia (SAINS)).